

## **PENDIDIKAN HOLISTIK, PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN EVALUASI PENDIDIKAN**

Fadjar Adji Nuryanto<sup>1</sup>, Kholid Mawardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

[1244120600062@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:1244120600062@mhs.uinsaizu.ac.id), [kholidmawardi@uinsaizu.ac.id](mailto:kholidmawardi@uinsaizu.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Miller, describes three basic principles of holistic education: connectedness, inclusion, and balance. Connectedness refers to a shift from a fragmented approach to curriculum to one that seeks to facilitate connections at every level of learning. Some of these connections include integrating analytical and intuitive thinking, connecting the body and mind, integrating subjects, connecting to the community, providing a link to the earth, and connecting to the soul and spirit. The theory of "The Courage to Teach" is a concept developed by Parker J. Palmer, an American author, educator, and activist, which emphasizes that effective teaching is rooted in the teacher's personal identity, self-integrity, and ability to be open to new possibilities. The "Whole Child Approach" theory is an educational philosophy that focuses on the holistic development of children, encompassing aspects such as physical health, safety, engagement in learning, emotional support, and cognitive and social challenges, rather than solely focusing on academic achievement. Authentic character-based assessment is the assessment of students' character development through observation and measurement of actual performance in learning activities relevant to everyday life.*

**Keywords:** Holistic Education, Teaching Courage, Curriculum.

### **ABSTRAK**

Miller, menggambarkan tiga prinsip dasar pendidikan holistik, yaitu: keterhubungan (connectedness), keterbukaan (inclusion), dan keseimbangan (balance). Keterhubungan mengacu pada perpindahan dari pendekatan yang terfragmentasi ke kurikulum menuju pendekatan yang berupaya memfasilitasi koneksi di setiap tingkat pembelajaran. Beberapa koneksi ini termasuk mengintegrasikan pemikiran analitik dan intuitif, menghubungkan tubuh dan pikiran, mengintegrasikan subjek, menghubungkan ke komunitas, menyediakan tautan ke bumi, dan menghubungkan ke jiwa dan roh. Teori "The Courage to Teach" (Keberanian untuk Mengajar) adalah konsep yang dikembangkan oleh Parker J. Palmer, seorang penulis, pendidik, dan aktivis dari Amerika, yang menekankan bahwa pengajaran yang efektif berakar pada identitas pribadi guru, integritas diri, dan kemampuan untuk membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan baru. Teori "Whole Child Approach" (pendekatan anak menyeluruh) adalah filosofi pendidikan yang berfokus pada pengembangan anak secara holistik, yaitu mencakup aspek-aspek seperti kesehatan fisik, keamanan, keterlibatan dalam pembelajaran, dukungan emosional, serta tantangan kognitif dan sosial, bukannya hanya fokus pada pencapaian akademik semata. Asesmen autentik berbasis karakter adalah penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik melalui pengamatan dan pengukuran kinerja nyata dalam aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik; Keberanian Mengajar; Kurikulum.

## **A. Pendahuluan**

Pedagogik atau ilmu pendidikan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang secara sistematis mengkaji, menyelidiki, dan merefleksikan berbagai gejala serta praktik perbuatan mendidik dalam kehidupan manusia. Secara etimologis, istilah pedagogik berasal dari bahasa Yunani *paedagogia* yang bermakna pergaulan dengan anak-anak, sementara *paedagogos* merujuk pada pelayan pada masa Yunani Kuno yang bertugas mengantar dan menjemput anak ke sekolah.

Dalam perkembangannya, *paedagogie* dipahami sebagai praktik pendidikan, sedangkan *paedagogiek* dimaknai sebagai ilmu pendidikan itu sendiri (Fristiana, I., 2016).

Pemahaman pedagogik tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang bersifat berjenjang dan dinamis.

Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan memiliki tujuan umum yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak, tujuan tak sempurna yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan seperti kesusilaan, keindahan, dan

intelektualitas, serta tujuan sementara yang berfungsi sebagai tahapan menuju tujuan umum (Langeveld, M. J., 1980).

Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi pada pembentukan manusia secara utuh dan berkelanjutan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, pendidikan holistik yang dikemukakan oleh John P. Miller menempatkan manusia sebagai makhluk yang saling terhubung dengan sesama, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan. Miller merumuskan tiga prinsip dasar pendidikan holistik, yaitu keterhubungan (connectedness), keterbukaan atau inklusi (inclusion), dan keseimbangan (balance) (Musfah, J, 2015).

Prinsip keterhubungan menekankan integrasi antara aspek rasional dan intuitif, pikiran dan tubuh, individu dan masyarakat, serta hubungan manusia dengan alam dan dimensi spiritual. Prinsip inklusi menegaskan pentingnya pendidikan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik,

sementara prinsip keseimbangan mengkritisi dominasi rasionalitas dan kompetisi individual dalam pendidikan modern yang kerap mengabaikan intuisi, kerja sama, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan holistik, dalam konteks ini, dipahami sebagai filosofi pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran diri, makna hidup, dan cinta belajar melalui penghormatan intrinsik terhadap kehidupan.

Pendekatan holistik tersebut dipertegas oleh Illeris yang memandang pembelajaran sebagai kesatuan tiga dimensi, yaitu dimensi isi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dimensi insentif yang berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan peserta didik, serta dimensi interaksi yang menekankan pentingnya komunikasi dan kerja sama antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan (Musfah, J., 2018)

Selain itu, Palmer melalui teori The Courage to Teach menegaskan bahwa pengajaran yang efektif berakar pada identitas dan integritas pribadi guru. Mengajar dipandang sebagai

tindakan personal yang menuntut kehadiran guru secara utuh dan autentik di ruang kelas untuk membangun kepercayaan, menciptakan komunitas belajar yang aman, serta menerima ketidakpastian sebagai bagian dari seni mengajar (Suyanto, & Jihad, A., 2013).

Gagasan ini sejalan dengan Whole Child Approach yang menekankan pentingnya pengembangan anak secara menyeluruh melalui pemenuhan aspek kesehatan, keamanan, keterlibatan, dukungan, dan tantangan yang seimbang dalam proses pembelajaran (Wiyani, N. A, 2013).

Dalam praktik pembelajaran, pendekatan holistik tercermin pula melalui penerapan asesmen autentik berbasis karakter yang menilai perkembangan peserta didik berdasarkan kinerja nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Asesmen ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, pemecahan masalah, serta konsistensi perilaku positif peserta didik dalam berbagai situasi.

Di sisi lain, kurikulum sebagai jantung pendidikan dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan proses pembelajaran sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Berbagai pandangan ahli menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman instruksional, tetapi juga sebagai alat antisipatif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, integrasi pendidikan holistik, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta evaluasi pembelajaran yang komprehensif menjadi landasan penting dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya..

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian (Zed, M., 2014). Data penelitian

dikumpulkan melalui pencarian dan pengumpulan berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta sumber pustaka lain yang berkaitan dengan teori-teori pendidikan. Seluruh sumber tersebut kemudian ditelaah secara cermat dan sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep dan pemikiran yang dikaji. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan mensintesis gagasan-gagasan teoretis dalam bidang pendidikan, bukan untuk menguji hipotesis atau mengumpulkan data lapangan (Sugiono, 2019). Proses penelitian kepustakaan dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu menginventarisasi seluruh bahan pustaka yang relevan, memilih konten yang paling esensial, menelaah isi literatur secara kritis dan mendalam, serta mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema atau kategori tertentu guna memudahkan analisis (Moleong, L. J., 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Purwokerto pada bulan September 2025.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pola pikir individu. Namun, sistem pendidikan konvensional sering kali terlalu menitikberatkan pada aspek akademik dan intelektual, sehingga aspek lain seperti emosional, sosial, fisik, dan spiritual kurang mendapat perhatian.

Hal ini menyebabkan perkembangan anak menjadi tidak seimbang dan kurang optimal. Pendidikan holistik hadir sebagai pendekatan alternatif yang berupaya mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek emosional, sosial, fisik, dan spiritual anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

Esai ini akan membahas konsep pendidikan holistik, manfaatnya bagi perkembangan anak, implementasinya dalam

sistem pendidikan, serta tantangan dan solusi dalam menerapkannya.

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan anak secara keseluruhan, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Menurut Miller (2007), pendidikan holistik bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara individu, lingkungan, dan masyarakat melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kepribadian, moral, dan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, pendidikan holistik bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, kreativitas, dan keterampilan hidup yang baik.

Menurut Forbes (2003), pendidikan holistik didasarkan pada beberapa prinsip utama:

a. Belajar Sepanjang Hayat.

Pendidikan tidak terbatas pada sekolah, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung seumur hidup.

b. Integrasi Berbagai Aspek Kehidupan.

Pembelajaran harus mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, dan spiritual agar anak berkembang secara seimbang.

c. Pembelajaran Berbasis Pengalaman.

Siswa belajar dengan lebih efektif melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi diri.

d. Koneksi dengan Alam dan Lingkungan.

Pendidikan harus menanamkan kesadaran terhadap lingkungan dan membangun hubungan yang harmonis dengan alam.

e. Menekankan Kreativitas dan Inovasi.

Pendidikan holistik mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan holistik bertujuan untuk menciptakan individu yang mandiri, berpikiran terbuka, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pendidikan holistik memiliki banyak manfaat dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Beberapa manfaat utamanya meliputi:

a. Mengembangkan Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan akademik sering kali menjadi prioritas utama, sementara kecerdasan emosional kurang diperhatikan. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kesuksesan individu (Goleman, 1995).

Dengan pendidikan holistik, anak diajarkan untuk memahami dan mengelola emosinya dengan baik, mengembangkan empati terhadap orang lain, serta membangun keterampilan komunikasi yang efektif. Hal ini membantu mereka dalam menghadapi konflik,

membangun hubungan yang sehat, dan menjaga kesejahteraan mental.

b. **Meningkatkan Keterampilan Sosial.**

Pendidikan holistik mendorong interaksi sosial yang sehat melalui kerja sama, diskusi, dan kegiatan berbasis kelompok. Anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja dalam tim, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka.

Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Dengan melibatkan anak dalam lingkungan sosial yang dinamis, pendidikan holistik membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat.

c. **Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis.**

Pendidikan holistik mendorong anak untuk berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah. Alih-alih hanya menghafal informasi, anak diajak untuk

mengeksplorasi ide-ide baru, mengajukan pertanyaan, dan menemukan solusi inovatif.

Menurut Robinson (2011), kreativitas merupakan keterampilan esensial yang harus dikembangkan dalam pendidikan agar anak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

d. **Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental.**

Pendidikan holistik tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan kesehatan fisik anak melalui aktivitas olahraga, yoga, dan pola hidup sehat. Selain itu, metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak terlalu menekan anak secara akademik juga dapat mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami siswa dalam sistem pendidikan konvensional.

e. Menanamkan Nilai Spiritual dan Etika.

Salah satu aspek unik dari pendidikan holistik adalah penekanan pada nilai-nilai spiritual dan etika. Anak diajarkan untuk memahami makna kehidupan, menghargai keberagaman budaya dan agama, serta membangun kesadaran akan tanggung jawab moral mereka terhadap masyarakat dan lingkungan.

Strategi yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan holistik secara efektif adalah :

a. Mengintegrasikan Kurikulum yang Seimbang. Kurikulum harus mencakup mata pelajaran akademik, pendidikan karakter, keterampilan sosial, olahraga, dan seni untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif.

b. Menerapkan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman. Pembelajaran harus berbasis eksplorasi, proyek, diskusi, dan pengalaman langsung agar anak lebih aktif dalam proses belajar.

c. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif. Sekolah harus menjadi tempat yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan psikologis anak.

d. Melibatkan Orang Tua dalam Pendidikan. Pendidikan holistik tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua harus berperan aktif dalam membimbing dan mendukung perkembangan anak.

e. Memanfaatkan Teknologi Secara Bijak. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkaya pembelajaran, tetapi harus diimbangi dengan aktivitas fisik dan sosial agar anak tidak terlalu bergantung pada perangkat digital.

Penerapan pendidikan holistik, memiliki tantangan dan solusi tersendiri, tantangan yang ada misalnya kurikulum yang masih berorientasi pada akademik. Banyak sistem pendidikan masih terlalu menitikberatkan pada prestasi akademik, sehingga aspek lain kurang mendapat perhatian.

Kurangnya pelatihan bagi guru, guru perlu dibekali dengan keterampilan yang mendukung pendidikan holistik, seperti metode

pengajaran berbasis pengalaman dan pendekatan yang lebih humanis. Tingkat kesadaran yang rendah, banyak orang tua dan masyarakat yang belum memahami pentingnya pendidikan holistik. Solusi yang diperlukan adalah misal dengan reformasi kurikulum, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengadopsi kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan holistik anak.

Pelatihan guru, guru harus mendapatkan pelatihan tentang metode pendidikan holistik agar dapat menerapkannya dengan efektif di kelas. Kampanye kesadaran, sosialisasi kepada masyarakat tentang manfaat pendidikan holistik dapat membantu meningkatkan dukungan terhadap pendekatan ini.

Teori pendidikan holistik dari Forbes (2003) menyatakan bahwa pendidikan holistik bukanlah satu bentuk yang konsisten, melainkan sebuah pendekatan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu (intelektual, emosional, fisik, sosial, spiritual, dan estetika) untuk menghadapi tantangan akademis dan kehidupan.

Fokusnya adalah pada pembentukan individu yang utuh dan seimbang, bukan hanya pada aspek akademik, dengan menghubungkan semua dimensi manusia dalam pembelajaran yang bermakna.

Prinsip-prinsip Pendidikan Holistik menurut Forbes (2003) :

- a. Mengembangkan seluruh potensi. Pendidikan holistik mencakup pengembangan dimensi intelektual, emosional, fisik, sosial, spiritual, dan estetika siswa secara harmonis dan seimbang.
- b. Menghadapi tantangan kehidupan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan baik dalam bidang akademis maupun kehidupan di luar sekolah.
- c. Keterhubungan antar dimensi. Pembelajaran sejati dikatakan terjadi ketika semua dimensi manusia (intelektual, emosional, fisik, sosial, imajinatif, dan transpersonal) diperhatikan secara bersama-sama.

d. Bukan satu bentuk konsisten. Tidak ada satu pun bentuk pendidikan holistik yang pasti, melainkan merupakan sebuah gagasan yang dapat diterapkan dalam berbagai cara.

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung fokus pada aspek intelektual semata, pendidikan holistik melihat manusia secara utuh dan menyeluruh. Ia berangkat dari filsafat bahwa makna dan tujuan hidup dapat ditemukan melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.

Implikasi praktis dalam praktiknya, bahwa pendidikan holistik mendorong pembelajaran melalui pengalaman, interaksi, dan pengembangan jati diri, serta membangun hubungan yang sehat dan keterampilan sosial yang kuat pada siswa

Teori "The Courage to Teach" Parker Palmer adalah sebuah konsep dalam pendidikan yang menekankan pentingnya autentisitas guru dan menemukan vocation (panggilan hidup) mereka melalui introspeksi diri, bukan tuntutan eksternal. Palmer,

seorang pendidik Amerika, berargumen bahwa guru yang otentik akan lebih mampu mengungkapkan diri mereka yang sebenarnya kepada siswa, serta menemukan dan mengekspresikan panggilan hidup mereka secara penuh. Konsep Utama Teori Ini:

- a. Menemukan Panggilan Hidup (Vocation). Palmer mendorong para pendidik untuk melihat ke dalam diri mereka sendiri guna menemukan dan mengekspresikan jati diri mereka yang sejati (autentik).
- b. Autentisitas Guru. Inti dari teori ini adalah bahwa guru yang autentik, yang terhubung dengan diri batin mereka, lebih efektif dan mampu menjadi teladan yang kuat bagi siswa mereka.
- c. Mengatasi Bayangan Diri. Proses penemuan panggilan hidup melibatkan pergulatan dengan "bayangan diri" atau aspek-aspek diri yang belum terselesaikan, yang perlu diakui dan diintegrasikan agar dapat mengajar dengan kejujuran.
- d. Sumber Inspirasi untuk Pendidik. Pendidik mencari cara untuk terhubung kembali

dengan panggilan mereka, membangun komunitas yang mendukung, dan mengajar dengan hati yang jujur.

Secara singkat, "The Courage to Teach" mendorong pendidik untuk tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis mengajar, tetapi untuk lebih fokus pada pengembangan diri, menemukan panggilan hidup yang autentik, dan membawa diri mereka yang sejati ke dalam ruang kelas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, meghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan. Secara umum menurut UU RI No. 20 tahun 2003 bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan tersebut tetap berorientasi pada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU RI No.20 tahun 2003. Selanjutnya tujuan umum PAI di atas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan yang ada. Selain itu, Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan untuk :

- a. Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik.
- b. Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari mendalami ilmu-ilmu agama.
- c. Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif dan inovatif.
- d. Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kurikulum PAI berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang lain yang memiliki fungsi atau peranan sebanyak yang dimiliki kurikulum PAI. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, nilai

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pengembangan

kurikulum tersebut maka diperlukan adanya evaluasi dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah kegiatan untuk menentukan suatu nilai objek (berharga atau pantas diterima) dengan melakukan identifikasi, klarifikasi dan aplikasi dari kriteria-kriteria. Evaluasi sebagai proses mengumpulkan informasi mengenai suatu objek, menilai suatu objek, dan membandingkannya dengan kriteria, standar dan indikator (Hadi, 2011).

Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi mengenai hasil penilaian atas permasalahan yang ditemukan (Husni, 2010). Evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan (Arifin, 2013).

Evaluasi secara umum adalah proses sistematis untuk menentukan nilai suatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, ataupun objek) berdasarkan kriteria tertentu.

Kurikulum PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan manusia dengan sang Pencipta
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam
- d. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak dengan diri sendiri)

Keempat hubungan tersebut mencakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Ibadah Syari'ah (Fiqih), Quran Hadits, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Bahasa Arab

Sifat kurikulum Pendidikan Agama Islam :

- a. Dua sisi muatan (Wahyu illahi dan sunnah, diluar jangkauan akal pikir manusia dan Pengalaman faktual dan pengalaman berfikir )
- b. Memihak, tidak netral
- c. Membentuk akhlak mulia
- d. Terpakai sepanjang masa

e. Ada pada peserta didik sejak dari rumah	Definisi Evaluasi menurut para ahli :
Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam :	a. Hadi (2011) ; Proses mengumpulkan informasi mengenai suatu objek, menilai suatu objek dan membandingkannya dengan kriteria, standar dan indikator.
a. Pendekatan Pengalaman	b. Husni (2010) : Proses untuk menyediakan informasi mengenai hasil penilaian atas permasalahan yang ditemukan.
b. Pendekatan Pembiasaan	c. Arifin (2013) ; Proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.
c. Pendekatan Emosional	d. Ratnawulan (2015) ; Proses sistematis untuk menentukan nilai suatu (tujuan, kegiatan , keputusan, unjuk kerja, proses, orang, ataupun objek) berdasarkan kriteria tertentu.
d. Pendekatan Rasional	e. Kemmis (1999) ; evaluasi belajar dalam pendidikan memiliki 4 jenjang ; evaluasi program, evaluasi kurikulum, evaluasi proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar.
e. Pendekatan Fungsional	
f. Pendekatan Keteladanan	
Ciri guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru profesional :	
a. Expert dibidang keilmuan keagamaan	
b. Disiplin dalam tugas dan jabatan	
c. Menghormati dan melaksanakan kode etik	
d. Berpikir positif	
e. Menghargai dan melayani perbedaan individu siswa	
Menurut UU No 20 tahun 2003, bahwa tugas guru adalah mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih. Menurut UU No 14 tahun 2005, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, dasar dan menengah.	

Tujuan evaluasi pendidikan :	d. Kooperatif strategi pembelajaran
a. Menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.	e. Praktis Menurut J.R David dalam Teaching Strategies for College Class Room (1976) adalah a way in achieving something ; "cara untuk mencapai sesuatu ", untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu.
b. Mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.	Metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur yang mendukung strategi belajar mengajar diantaranya adalah sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi waktu yang tersedia, kondisi klas dan lingkungan. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan diantaranya Ceramah, Demonstrasi, Diskusi, Simulasi, Laboratorium, Pengalaman Lapangan, Brainstorming, Debat, Simposium, dan sebagainya.
Fungsi evaluasi pendidikan :	
a. Selektif ; untuk keperluan masuk ke lembaga tertentu	
b. Diagnostik ; kebaikan dan kelemahan siswa	
c. Penempatan ; ke kelompok mana	
d. Pengukur keberhasilan	
e. Perbaikan system	
f. Bertanggungjawab pada pemerintah dan system	
g. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan	
Prinsip evaluasi pendidikan :	Mengenai lembaga madrasah bahwa lembaga madrasah masih dihadapkan pada beberapa kendala yang juga mempengaruhi
a. Kontinuitas	
b. Komprehensif	
c. Adil dan Objektif	

mutu proses dan hasil pendidikan, baik yang berkenaan dengan latar belakang siswa dan keluarganya, dukungan berbagai sumber pendidikan, kualifikasi dan rendahnya partisipasi masyarakat.

Terdapat beberapa jenis potensi internal dan external madrasah yang menuntut pemberdayaan seoptimal mungkin dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Potensi internal dan external tersebut adalah :

- a. Pandangan yang ada di masyarakat bahwa madrasah adalah pilar penyelenggaraan pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- b. Madrasah dipandang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki intelektual tinggi dan berwatak Islami, dan diharapkan mampu menguasai iptek dan imtak.
- c. Sikap rasional dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat muslim merupakan pilar bagi penegakkan pendidikan yang berciri khas Islam.

Mengenai konsep dasar manajemen madrasah, secara terminologis, menurut G.R. Terry (2009), manajemen adalah suatu

proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu ataupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sementara menurut Sobri et al (2009), untuk mewujudkan fungsinya sebagai pengelola pendidikan, kepala sekolah hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi ke dalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya, fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a. Merencanakan (Identifikasi masalah, Perumusan masalah, Penetapan tujuan, Identifikasi alternatif, Pemilihan alternatif, Elaborasi alternatif)
- b. Mengorganisasikan
- c. Memotivasi
- d. Mengarahkan
- e. Mengkoordinasikan
- f. Mengelola informasi
- g. Mengawasi

Ada beberapa tipe kepemimpinan dalam pendidikan :	c. Tipe Demokratis Kepemimpinan yang tidak memposisikan dirinya sebagai penguasa dan satu-satunya penentu kebijakan, akan tetapi ia memainkan peran sebagai leader di tengah anggota kelompoknya, berusaha membangun anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama.
a. Tipe Otoriter  Digambarkan sebagai kepemimpinan yang memaksakan kehendak kepada para staff dan bawahan dalam sistem organisasi. Menurut Mulyasa (2006), tipe otoriter ini berkeyakinan bahwa dirinya yang bertanggung jawab atas segala sesuatu, menganggap dirinya paling berkuasa, paling mengetahui berbagai hal.	D. Tipe Pseudo-Demokratis.  Bersikap demokratis semu atau manipulasi diplomatik, menggunakan sifat demokratis sebagai penguatan terhadap keputusannya yang bersifat otokratis.
b. Tipe "Laissez-Faire"  Pada dasarnya pemimpin tidak menjalankan peran dan fungsi kepemimpinannya, tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya. Pendekatan ini bukan berarti tidak adanya sama sekali pimpinan, tugas disajikan kepada kelompok yang biasanya menentukan teknik-teknik mereka sendiri guna mencapai tujuan dalam rangka mencapai sasaran dan kebijakan organisasi.	<b>D. Kesimpulan</b>  Tiga prinsip dasar pendidikan holistik Miller, yaitu: keterhubungan (connectedness), keterbukaan (inclusion), dan keseimbangan (balance). Keterhubungan mengacu pada perpindahan dari pendekatan yang terfragmentasi ke kurikulum menuju pendekatan yang berupaya memfasilitasi koneksi di setiap tingkat pembelajaran.

Beberapa koneksi ini termasuk mengintegrasikan pemikiran analitik dan intuitif, menghubungkan tubuh dan pikiran, mengintegrasikan subjek, menghubungkan ke komunitas, menyediakan tautan ke bumi, dan menghubungkan ke jiwa dan roh. Teori pendidikan holistik Miller menekankan pendidikan sebagai sebuah filosofi yang mengembangkan individu secara utuh dan seimbang, mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, spiritual, dan estetika, untuk mencapai kesadaran tentang dirinya dan hubungannya dengan alam semesta.

Teori "The Courage to Teach" (Keberanian untuk Mengajar) adalah konsep yang dikembangkan oleh Parker J. Palmer, seorang penulis, pendidik, dan aktivis dari Amerika, yang menekankan bahwa pengajaran yang efektif berakar pada identitas pribadi guru, integritas diri, dan kemampuan untuk membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan baru.

Teori ini menyoroti pentingnya guru untuk membawa diri mereka yang utuh ke dalam ruang kelas, karena hal itu membangun

kepercayaan, menciptakan komunitas, dan mendukung pembelajaran siswa.

Asesmen autentik berbasis karakter adalah penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik melalui pengamatan dan pengukuran kinerja nyata dalam aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Model ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai terpuji, meninggalkan perilaku tercela, serta menunjukkan perilaku baik secara konsisten dalam berbagai situasi, seperti saat memecahkan masalah, berinteraksi, dan berinteraksi dengan teman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dede Wahyu Setyadi, Implementasi Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto, repository uinsaizu, 2024.
- Fian, K. dan Muhammad Hananika Anugerah Yusuf.“Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Pendekatan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.”. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 3.
- Fristiana, I. (2016). Ilmu pendidikan. Yogyakarta: Ombak.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=Fristiana+Ilmu+Pendidikan+2016>
- Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) : Teori dan Praktek* (Banjarmasin : IAIN Antasari Press, 2014).  
[info@mtsn8sleman.sch.id](mailto:info@mtsn8sleman.sch.id),
- Pendidikan Holistik: Mengembangkan Potensi Anak Secara Menyeluruh, 11 Maret 2025.
- Irina, Fristiana. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Parana Ilmu, 2016), hal.30
- Jahari, Jaja dan Syarbini, Amirulloh,
- Manajemen Madrasah* (Bandung : Alfabeta, 2013).
- Langeveld, M. J. (1980). Pedagogik teoritis dan sistematis (terj.). Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=Langeveld+Pedagogik+Indonesia>
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung : Alfabeta, 2012).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=Moleong+Metodologi+Penelitian+Kualitatif>.
- Muhamad Restu Fauzi, Pendidikan Holistik Anak SD Ditinjau dari Teori Rekonstruksi Sosial John Dewey (ejournal.staidarussalamlampung, As-Salam IVol. VIII No.2, Th. 2019 Edisi:Juli-Desember 2019.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen pendidikan: Aplikasi, strategi,*

- dan inovasi. Jakarta: Kencana.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=Jejen+Musfah+pendidikan+holistik>
- Musfah, J. (2018). Reformulasi pendidikan Islam: Meretas paradigma baru. Jakarta: Kencana.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=Jejen+Musfah+reformulasi+pendidikan+Islam>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=Sugiyono+Metode+Penelitian+Kualitatif>
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Jakarta: Erlangga.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=Suyanto+Jihad+Menjadi+Guru+Profesional>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=Undang+Undang+Nomor+20+Tahun+2003+Sistem+Pendidikan+Nasional>
- Widodo, Hendro, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta : UAD Press, 2021).
- Wiyani, N. A. (2013). Desain pembelajaran pendidikan karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.  
<https://scholar.google.com/scholar?q=Wiyani+pendidikan+karakter>
- Yusuf Hadijaya, Pengembangan Kurikulum Integratif Pendidikan Dasar dan Menengah Menuju Pembelajaran Efektif Sebuah Analisis Kritis (Jurnal Tarbiyah, UINSU, Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015).
- Yusuf, M. H. A., & Muflihin, M. H. (2022). Program Qur'an Camp dalam Penguatan Kecintaan Al Qur'an pada Anak di Sekolah Alam Perwira Purbalingga. *AS-SABIQUN*, 4(5), 1196-1208.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.<https://scholar.google.com/scholar?q=Zed+Metode+Penelitian+Kepustakaan>